

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Mahasiswa dari jurusan akuntansi yang nantinya akan memilih karir di masa depannya sebagai seorang akuntan. Akuntan sendiri dalam melakukan pekerjaannya merupakan profesi yang harus menjunjung tinggi nilai etika dan moralnya. Seorang akuntan harus memiliki prinsip dasar etika. Prinsip dasar etika yang dimaksud adalah integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan serta perilaku profesional (Exposure Draft : Kode Etik Akuntan Profesional, 2016) Dimana integritas merupakan mempunyai sikap yang lugas dan jujur dalam pekerjaannya, objektivitas merupakan tidak bias ataupun tidak terpengaruh pada pihak-pihak lain yang dapat mengesampingkan profesionalitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional merupakan seorang akuntan harus memiliki pengetahuan yang lebih serta keahlian dan bertindak bersungguh-sungguh sesuai dengan standar profesional yang berlaku, kerahasiaan merupakan seorang akuntan harus mampu menjaga rahasia klien maupun rahasia perusahaan untuk tidak memberitahukan pada pihak ketiga dan yang terakhir yaitu perilaku profesional merupakan seorang akuntan harus mematuhi peraturan dan hukum yang sudah berlaku.

Seorang akuntan juga memiliki tugas untuk membuat suatu laporan keuangan perusahaan menggunakan seluruh informasi yang dimiliki oleh seorang akuntan yang nantinya akan digunakan sebagai pengambilan keputusan. Laporan

keuangan itu tentunya penting bagi perusahaan. Jika ,laporan keuangan yang telah dibuat oleh seorang akuntan secara sengaja menyesatkan maka itu bisa disebut sebagai kecurangan. Laporan keuangan yang menyesatkan akan membawa dampak negatif bagi perusahaan dan pihak – pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut.

Kecurangan merupakan tindakan yang dengan secara sengaja dilakukan untuk memberikan suatu keuntungan bagi diri sendiri, kelompok ataupun pihak lainnya. Kecurangan terjadi karena adanya faktor-faktor yang mendorong untuk melakukan kecurangan. Faktor-faktor tersebut yaitu adanya kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi menurut (Setyo, 2017) Di bidang akuntansi sendiri, kecurangan itu sering terjadi. Kasus besar yang pernah terjadi adalah kasus pada perusahaan Enron dalam jurnal (Watkins, 2006). Dalam kasus tersebut terdapat manipulasi laporan keuangan. Manipulasinya yaitu dengan mencatat keuntungan sebesar \$600 juta padahal pada saat itu perusahaan Enron mengalami kerugian. Tujuan manipulasi tersebut supaya para investor tetap minat untuk menginvestasikan ke perusahaan Enron. Lalu yang memberi kesaksian bahwa laporan keuangan Enron telah memenuhi GAAP (*Generally Accepted Accounting Practices*) adalah Arthur Anderson dimana Arthur Anderson sendiri adalah perusahaan akuntansi. Dampak dari kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan Enron mengalami kerugian yang diperkirakan mencapai \$50 juta Dollar AS. Kecurangan Enron tersebut akhirnya berhasil diungkap oleh Sherron Watkins yang saat itu menjabat sebagai *Vice President* di perusahaan Enron.

Tidak hanya di luar negeri saja terdapat kasus kecurangan namun di Negara Indonesia sendiri juga memiliki kasus kecurangan yaitu kasus korupsi dan pencucian uang yang dilakukan oleh seseorang bernama Gayus Tambunan yang pada saat itu bekerja sebagai Pegawai Ditjen Pajak. Gayus mendapatkan gaji yang mungkin ia terima kisaran 6 juta Rupiah, tetapi Susno Duadji curiga karena rekening bank milik Gayus Tambunan terdapat uang sebesar 25 miliar Rupiah. Akhirnya, Susno Duadji membeberkan kecurangan itu langsung ke media massa karena terlibatnya beberapa pejabat Polri pada kasus Gayus Tambunan. Setelah dilakukan penyidikan, ternyata uang tersebut merupakan uang dari hasil penggelapan pajak. Kasus pelaporan tersebut berdampak buruk pada Susno Duadji, yaitu ia diberhentikan dari pekerjaannya dan dilaporkan karena mencemarkan nama baik institusi Polri. Dari kasus tersebut akhirnya Susno Duadji dikenal sebagai seorang *Whistleblower*.

*Whistleblowing* adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang individu maupun secara kelompok untuk membocorkan atau melaporkan adanya tindakan kecurangan yang terjadi kepada pihak lain, yang tentu saja akan berdampak negatif pada perusahaan maupun pihak lainnya. Sedangkan *Whistleblower* merupakan sebutan bagi orang yang melaporkan tindakan kecurangan tersebut. Untuk menjadi *Whistleblower* tidaklah mudah, karena mungkin ia takut jika nanti akan terungkap identitasnya maka akan mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya. Namun, pemerintah Indonesia sendiri mengajak masyarakat untuk turut aktif dalam pemberantasan korupsi yaitu dengan menjadi pelapor jika terjadi adanya kecurangan. *Whistleblower* akan diberi hadiah jika laporannya terbukti benar oleh

penegak hukum. Ini tertulis dalam Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2000. Dalam pasal 7 di Undang-Undang tersebut sudah dijelaskan bahwa, setiap orang , organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat yang telah berjasa dalam usaha membantu upaya pencegahan atau pemberantasan tindak pidana korupsi berhak mendapat penghargaan. Penghargaan tersebut dapat berupa piagam atau premi.

Bagi entitas ataupun suatu organisasi yang menjalankan organisasinya sesuai dengan etika dan legal, maka *Whistleblowing* dapat menjadi salah satu sistem yang digunakan untuk mendeteksi dan memperbaiki penyimpangan yang terjadi di dalam entitas maupun organisasi tersebut. Selain itu, *Whistleblowing* juga dapat meningkatkan *corporate governance* (Bowen, Call, & Rajgopal 2010). Jika suatu entitas ataupun organisasi tidak sesuai dengan etika dan illegal, maka sistem *Whistleblowing* dapat menjadi momok yang ditakuti, karena jika suatu saat tindakan tidak beretika dan illegal diketahui pihak-pihak lainnya, maka akan merusak reputasi, kepercayaan dan bahkan dapat menyebabkan kerugian pada entitas maupun organisasi tersebut.

Riset ini mereplikasi penelitian milik ( Fatoki,2013 ) dengan pengembangan hipotesis yaitu menambahkan Sifat *Machiavellian* sebagai variabel independen. Dengan tujuan adanya variabel eksternal. Validitas eksternal menunjukkan bahwa hasil dari suatu penelitian adalah valid yang dapat digeneralisasi ke semua objek, situasi dan waktu yang berbeda. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di Afrika Selatan, sedangkan riset ini melakukan penelitian ini di Indonesia, penelitian terdahulu melakukan penelitian dengan objek mahasiswa akuntansi, riset ini juga

menggunakan objek mahasiswa akuntansi tetapi dengan universitas yang berbeda dengan riset sebelumnya. Riset ini sebelumnya dilakukan pada tahun 2013 ,sedangkan penelitian ini baru dilakukan pada tahun 2018 jadi data pada riset ini masih benar-benar baru.

Dalam riset terdahulu milik Fatoki,2013 ia melakukan penelitian mengenai dampak dari gender, kekuatan retaliasi dan materialitas pada niat internal *whistleblowing* di kalangan mahasiswa akuntansi di Afrika Selatan. Fatoki, 2013 termotivasi untuk memperluas penelitian sebelumnya yang telah banyak dilakukan di Afrika Selatan dengan menggunakan sampel mahasiswa akuntansi. Dalam penelitian ini, menambahkan Sifat *Machiavellian* dengan alasan Theory Of Planned Behaviour ( TPB ) ada tiga faktor peyebab dimana seseorang mengambi suatu perilaku. Namun, peneliti baru meneliti dua faktor saja yaitu retaliasi dan materialitas saja. *Theory of Planned Behavior* merupakan perkembangan lebih lanjut dari *Theory Of Reasoned Action* (TRA) dengan menambahkan persepsi kendali atas perilaku (*Perceived Behavioral Control*). Penambahan persepsi kemdali atas perilaku ini digunakan untuk mengontrol perilaku yang disebabkan oleh terbatasnya kekurangan sumber daya yang digunakan untuk melakukan perilakunya. Sehingga setelah dilakukan pengembangan faktor yang terdapat dalam *Theory Of Planned Behavior* (TPB) terdapat tiga faktor yang akan mempengaruhi niat individu yaitu, sikap ke arah perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*) dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Ketiga faktor tersebut merupakan faktor peentu yang mempengaruhi niat seseorang dalam melakukan *Whistleblowing*.

Salah satu karakteristik individual yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *Whistleblowing* adalah Sifat *Machiavellian*. Dimana seseorang yang memiliki Sifat *Machiavellian* , dalam hal pengambilan keputusan maka ia akan mementingkan dirinya sendiri terlebih dahulu. Orang yang memiliki Sifat *Machiavellian* tinggi maka niat akan melakukan *Whistleblowing* akan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Taufiq Nugraha,2017 yang meneliti Sifat *Machiavellian* terhadap intensi *Whistleblowing* dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Sifat *Machiavellian* berpengaruh positif pada intensi *Whistleblowing*. Dalam sebuah organisasi yang memiliki etis yang baik akan berpengaruh juga terhadap intensi melakukan *Whistleblowing*. Cara menciptakan sebuah organisasi dengan etika yang baik yaitu dengan pelatihan etika untuk karyawannya. Pelatihan etika dapat mempengaruhi seseorang yang memiliki Sifat *Machiavellian* yang rendah daripada seseorang yang memiliki Sifat *Machiavellian* yang tinggi (Bloodgood, 2010 dalam Dalton dan Radtke, 2012 :157).

Hasil penelitian milik Fatoki,2013 menunjukkan hasil bahwa retaliasi berpengaruh negatif terhadap niat seseorang melakukan *Whistleblowing* dan materialitas berpengaruh positif terhadap niat seseorang melakukan *Whistleblowing*.

Dari latar belakang tersebut maka saya akan melakukan penelitian tentang  
**“PENGARUH RETALIASI, MATERIALITAS DAN SIFAT MACHIAVELLIAN TERHADAP INTENSI MELAKUKAN WHISTLEBLOWING “**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan asalnya sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan Intensi Melakukan *Whistleblowing* antara retaliasi rendah dan retaliasi tinggi ?
2. Apakah ada perbedaan Intensi Melakukan *Whistleblowing* antara materialitas rendah dan materialitas tinggi ?
3. Apakah Sifat *Machiavellian* berpengaruh terhadap intensi melakukan *Whistleblowing* ?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan Intensi melakukan *Whistleblowing* antara retaliasi rendah dan retaliasi tinggi.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan Intensi melakukan *Whistleblowing* antara materialitas rendah dan materialitas tinggi.
3. Untuk mengetahui apakah Sifat *Machiavellian* berpengaruh terhadap intensi melakukan *Whistleblowing*.

Kontribusi dari penelitian ini adalah kontribusi praktek dengan manfaat sebagai berikut :

## 1. Bagi Universitas

Untuk mengetahui apa yang mempengaruhi perilaku *Whistleblowing* supaya dapat menyesuaikan kurikulum yang ada.

Diharapkan dapat menambahkan materi tentang *Whistleblowing* lebih dalam lagi ke dalam mata kuliah yang bersangkutan supaya mahasiswa sadar akan pentingnya dan menjadi seorang *Whistleblower*. Dan supaya mahasiswanya menjadi lebih berani untuk menjadi seorang *Whistleblower* nantinya.

## 2. Bagi Perusahaan

Seharusnya perusahaan merumuskan bagaimana kebijakan yang baik untuk menciptakan *Whistleblowing* yang tinggi bagi para karyawannya supaya para karyawannya lebih berani untuk menjadi seorang *Whistleblower*.

### 1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini dibagi dalam 5 bab, yaitu:

#### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.



## **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tentang teori – teori yang mendukung penelitian, pengembangan dan perumusan hipotesis, kerangka pikir serta definisi dan pengukuran variabel.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi objek dan lokasi penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel dan alat analisis data / uji hipotesis.

## **BAB IV HASIL ANALISIS**

Bab ini berisi pembahasan mengenai hasil dan analisis data yang menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya dan keterbatasan dalam penelitian ini.